

KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN IMAM BONJOL PADANG

Ilman Nasution, Syafrijal, Hidayati

UIN Imam Bonjol Padang

Ilmannst1@gmail.com

Abstract

The meaning of Al Quran is reading/something to read. Reading Al Qur'an is the command of Allah. Thus, our prophet read the Holly carefully, clearly and orderly for every single letters. This ways were followed by his companions and Tabi'in. Unfortunately, the recent fact prove that many people and collage studentsin Islamic University can not read Al Qur'an with the proper way, incude both reading standars and the tajwid. This research is aimed at identifying the reading Al Quran ability of the students of PGMI Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Imam Bonjol Padang. This Include: makharij al-huruf, ahkam al-huruf, and mad thabi'iy. This research is classified as descriptive research and evaluative. It means that, it describe the variables: the past an current condition as they have finished tahshin Al- Quran. The data reveals that the studentss ability in makharij al-huruf, ahkam al-huruf, and mad thabi'iy ws categorized as good beside also having not good and less.

Key words : *competence, Al Qur an, Tajwid, Collage Students*

Abstrak

Al-Qur'an adalah bacaan/ yang dibaca. Allah memerintahkan agar al-Qur'an dibaca dengan baik dan Nabi saw pun sangat berhati-hati, jelas, dan terurai setiap huruf saat membacanya. Cara ini diikuti oleh sahabat dan tabi' tabi'in. Namun, belakangan ini banyak umat Islam termasuk mahasiswa PTAI yang tidak mampu membacanya dengan baik. Standar bacaan yang baik diacu kepada ilmu tajwid. Penelitian ini ingin mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ImamBonjol pada aspek: *makharij al-huruf, ahkam al-huruf, dan mad thabi'iy*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Maksudnya, peneliti ingin menggambarkan variabel: masa lalu dan sekarang karena mereka sudah mengikuti tahsin al-Qur'an. Setelah data diolah, disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa pada aspek *makharij al-huruf, ahkam al-huruf dan mad thabi'iy* berada pada kategori baik namun masih terdapat yang berada pada kategori kurang baik dan kurang sekali.

Kata Kunci : *kompetensi, al-Qur'an, ilmu tajwid, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dua tahap. Tahap pertama sekaligus dari *Lauh al-Mahfuz* ke *Baitul Izzah*. Tahap kedua secara berangsur-angsur dari *Baitul Izzah* ke dunia (Qattan: 2002). Setiap ayat/surah yang turun langsung dihafal dan dipahami oleh Nabi saw serta memerintahkan sahabat untuk menghafal, memahami, dan menuliskannya.

Sahabat yang diberi kepercayaan menulis wahyu antara lain Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Muawiyah, dan Zaid bin Tsabit (Qattan: 2002). Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab (al-Munawwar: 2002) dan huruf-hurufnya disebut huruf hijaiyah. Tetapi tidak semua teks yang ditulis dengan huruf hijaiyah disebut al-Qur'an seperti majalah. Membaca

al-Qur'an harus mengikuti kaidah (ilmu tajwid), sedangkan membaca majalah tidak demikian. Sebab, setiap huruf/ayat al-Qur'an memiliki arti dan makna yang luas dan dalam. Suatu lafaz yang diucapkan dengan benar (sesuai kaidah), maka arti lafaz itu pun akan turut benar; jika salah dalam melafazkannya, maka arti dan maknanya pun turut salah.

Dengan demikian, setiap muslim wajib mempelajari ilmu tajwid agar terhindar dari kesalahan karena al-Qur'an terhindar dari kesalahan. Al-Qur'an dibaca sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, jangan menambah, mengurangi atau menukar hurufnya. Membaca yang dimaksud di sini mencakup membaca teks yang tertera dalam lembaran-lembaran al-Qur'an dan melafalkan hafalan

ayat/surah seperti membaca surah al-Fatihah dalam salat.

Nabi saw sangat teliti dalam membaca al-Qur'an. Bacaannya fasih, jelas, terurai bunyi huruf demi huruf, dan memanjangkan bacaan yang mestinya dipanjangkan (Abdussabur Syahin: 2008). Saat membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dipanjangkannya bunyi "الله", bunyi "الرحمن", dan bunyi "الرحيم".

Kaidah membaca yang diajarkan Nabi saw (saat itu belum disebut ilmu tajwid) langsung dari Malaikat Jibril. Belakangan, ilmu ini berkembang sehingga memiliki ruang lingkup yang luas seperti *pertama, makharij al-huruf*. Artinya bunyi huruf keluar melalui tempat yang ditentukan. Apabila bunyi huruf keluar dari tempat yang salah, maka bunyi yang keluar pasti berbeda dengan bunyi yang semestinya keluar. Bunyi huruf yang keluar juga menentukan arti yang dilafazkan. Jika *makharijnya* salah, maka arti lafaz itu pun salah.

Kedua, ahkam al-huruf yakni hukum-hukum membaca huruf al-Qur'an. Hukum membaca al-Qur'an yang pokok ada empat: *izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa'*. Masing-masing hukum ini memiliki cabang tersendiri.

Ketiga, mad yakni membiarkan bunyi huruf/lafaz keluar lama/panjang seperti *mad thabi'iy, mad wajib muttasil, mad wajib munfasil*, dan lain-lain. "Keberadaan bunyi bacaan panjang (*mad*) adalah cara khusus Nabi saw membaca al-Qur'an. Orang-orang Arab yang bertutur bahasa Arab ketika itu pun tidak ada yang memanjangkan bunyi ketika berjumpa bunyi huruf *illat* (vokal: *alif, wawu, ya'*) atau ketika berjumpa harakat panjang.

Nabi saw dan sahabat telah mempraktekkan betapa pentingnya membaca al-Qur'an yang baik. Kenyataannya tidak hanya masyarakat awam, tetapi masyarakat intelektual seperti mahasiswa UIN Imam Bonjol pun banyak yang tidak mampu membaca al-Qur'an sesuai ilmu tajwid.

Saat pembelajaran Ushul Fikih, Fikih, dan Tafsir ada 50 persen mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol tidak dapat membaca dalil-dalil al-Qur'an dengan baik. Kasus yang sama juga ditemui

pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PGMI semester VIII dan X yang telah mengikuti praktek tilawah dan telah seminar proposal skripsi. Tidak lama lagi mereka akan menyanggah gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.), akan menjadi guru, menjadi pelatih, dan pembimbing peserta didik di madrasah/sekolah. Maka, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa Jurusan PGMI dalam membaca al-Qur'an sehingga diketahui apa penyebab dan aspek mana saja yang harus segera dicari solusinya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimana kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang?"

Batasan Masalah

Bagaimana kompetensi membaca al-Quran mahasiswa pada aspek:

1. *Makharij al-huruf*
2. *Ahkam al-huruf*
3. *Mad thabi'iy?*

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi membaca al-Quran mahasiswa pada aspek *makharij al-huruf, ahkam al-huruf, dan mad ashly*.

Studi Literatur

Penelitian tentang kemampuan membaca al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti. Ahmad Saefulmillah meneliti "Kemampuan Membaca al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Siswa di SMP Islamiyah Ciputat Tangerang" tahun 2010.

Fauziah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid Bagi Siswa Kelas IV MI Al-Islam Lesanpuro Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang", tahun 2011.

Nuhamidah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra' Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru," 2011.

Siti Nur Aini, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Metode Struktural Analitik Sintetik Suswa Kelas IV MI Nurul Islam 02 Wonokerto Bancak Semarang,” tahun 2011.

Penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian di atas dalam masalah kemampuan membaca al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada: tempat, jenjang pendidikan, objek, dan metodenya. Spesifikasinya adalah: objeknya mahasiswa, jenjang pendidikan tinggi, pembahasan *makharij al-hurf*, *ahkam al-huruf*, dan *mad ashly*, serta bersifat evaluatif.

PEMBAHASAN

Tinjauan tentang al-Qur’an

Kata “Qur’an” merupakan *masdar* dari *qara’a* artinya mengumpulkan/menghimpun. *Qira’ah* bermakna menghimpun huruf dan kata yang satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun (Q.S. al-Qiyamah/75: 17-18).

Qur’an dengan makna isim *maf’ul* berarti yang dibaca. Sekaligus memperjelas bahwa al-Qur’an itu ditulis dan dibaca dengan lisan. Jika Qur’an dengan makna *siqat masdar* dan isim *maf’ul* dipahami secara bersamaan maka al-Qur’an berarti firman Allah yang terdiri dari himpunan huruf dan kata yang dapat dibaca dengan lisan, membaca huruf-huruf dan kata yang dituliskan. Pengertian ini sejalan dengan nama lain dari al-Qur’an yakni al-Kitab (dari *kataba*: menulis/tertulis).

Penambahan huruf *alif* dan *lam* di awal kata “Qur’an” menjadi “al-Qur’an” memberi makna ‘sebagai nama khusus bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi saw apakah untuk menyebut keseluruhan dari isinya maupun hanya untuk melafazkan satu-dua ayat dari padanya. Maka dengan membaca satu ayat saja sudah dapat dikatakan bahwa ia membaca al-Qur’an. Sebaliknya jika satu ayat saja diingkari, maka dia telah mengingkari al-Qur’an karena ada bagian dari al-Qur’an yang tidak diimaninya. Pengingkaran atas sebagian berarti mengingkari keseluruhannya.

Al-Qur’an menurut istilah adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi saw melalui Malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, dituliskan dalam mushaf,

membacanya menjadi ibadah, diawali surah al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Unsur-unsur pokok yang terdapat dalam definisi di atas adalah sebagai berikut.

1. Bersumber dari Allah swt

Kalamullah, terdiri dari kata “kalam” dan “Allah”. Lafaz “kalam” merupakan lafaz *mutlak* (berlaku untuk semua kalam: kalam malaikat, manusia, jin) yang *ditaqyid* kepada lafaz “Allah” akan membatasi makna bahwa tidak semua kalam dapat disebut al-Qur’an. Hanya kalamullah yang disebut al-Qur’an. Tetapi tidak pula semua kalamullah adalah al-Qur’an karena ada kalamullah selain al-Qur’an seperti Taurat, Zabur, Injil, dan suhuf.

Pengaitan “Kalamullah” dengan frasa “diturunkan kepada Nabi Muhammad saw” memberi arti bahwa hanya kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang disebut al-Qur’an, sedangkan firman Allah yang lain termasuk yang berada di *Lauh al-Mahfuz*, bukan al-Qur’an. Al-Qur’an hanya sebagian kecil dari semua kalamullah (Q.S. al-Kahfi/18:109; Luqman/31:27). Kalamullah memang bersumber dari Allah (Q.S. an-Nahl/16:89).

2. Pembawanya Malaikat Jibril

Malaikat Jibril menyampikan wahyu dengan dua cara: *pertama* Nabi saw keluar dari dimensi fisik manusiawinya memasuki dimensi rohani malaikat kemudian menerima wahyu. *Kedua*, Malaikat Jibril keluar dari dimensi rohani malaikatnya dan memasuki dimensi fisik manusiawi kemudian Nabi saw menerima (wahyu) darinya.

3. Penerimaannya Nabi Muhammad saw

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa surah al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu yang pertama turun dan yang penerimaannya adalah Nabi saw, bukan nabi atau rasul lain (Q.S. Ali Imran/3:3; an-Nisa’/4:105; an-Nahl/16:89). Wahyu yang turun kepada nabi/rasul lain tidak disebut al-Qur’an.

4. Cara penyampaian diwahyukan

Pewahyuan terjadi dalam beberapa keadaan. *Pertama*, malaikat Jibril langsung memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi saw. Beliau tiba-tiba merasa bahwa wahyu sudah ada dalam kalbunya (Q.S. asy-Syura/42:51). *Kedua*, malaikat menampakkannya kepada Nabi saw berupa seorang laki-laki

layaknya sahabat yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benar kata-kata itu (wahyu). Cara inilah yang paling mudah bagi Nabi saw menerima wahyu. *Ketiga*, wahyu datang seperti generincingnya lonceng dan cara ini yang paling sulit sehingga sering keringat beliau bercucuran meskipun di musim yang sangat dingin. Terkadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat ketika wahyu itu turun. *Keempat*, malaikat menampakkan diri/rupanya yang asli (Q.S. an-Najm/53:13-14).

5. Wahyu berupa ayat-ayat dan surah

Ayat adalah sejumlah Kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dalam al-Qur'an. Surah adalah sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan penghabisan. Ayat merupakan bagian dari surah.

Setiap Kalam Allah pasti mengandung makna yang sempurna walaupun ayat itu sangat pendek seperti *wa al-'ashr*. Wahyu terkadang turun hanya beberapa ayat untuk satu kali turun seperti surat al-'Alaq ayat 1-5, dari 19 ayat; ada yang diturunkan satu surat seperti surah al-Kafirun; ada yang turun beberapa surah sekaligus seperti surah al-Falaq dan an-Nas.

6. Waktu penurunan 23 tahun

Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan situasi, kondisi, atau kebutuhan umat Islam (Q.S. al-Isra'/17:106). Waktu 23 tahun didasarkan kepada periode kerasulan 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.

7. Isi al-Qur'an yaitu mushaf (kitab) dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dituliskan dan karena ditulis itulah maka ia disebut al-Kitab. Pada waktu sahabat menuliskan al-Qur'an, Nabi saw mengiringinya dengan memberi petunjuk "letakkanlah ayat ini pada surah yang di dalamnya terdapat ayat anu dan anu", atau wahyu yang turun ini namanya surah anu, diletakkan setelah surah anu". Beliau langsung memberitahu urutan ayat atau urutan surah. Ini merupakan petunjuk Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi saw yang disebut *tauqify*. Dengan cara hafalan dan tulisan inilah keaslian al-Qur'an terpelihara.

Keutamaan Membaca al-Qur'an

Qara'a, yaqra'u, qur'anan artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an itu untuk dibaca. Setiap muslim diperintahkan untuk membacanya dan Allah memberikan keutamaan bagi yang membacanya. Tidak ada apresiasi yang lebih baik selain keutamaan yang diberikan Allah. Berikut keutamaan membaca al-Qur'an.

Pertama, menjadi manusia yang terbaik. Nabi saw bersabda: *sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*" (H.R. al-Bukhariy). Menggunakan lafaz "*khair*" (*isim tafdil*) "sebaik-baik" kamu mengandung makna bahwa tidak ada manusia yang terbaik kecuali orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Orang yang memiliki prestasi atau profesi mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an bukanlah manusia biasa, melainkan manusia yang luar biasa.

Kedua, mendapat kenikmatan tersendiri. Membaca al-Qur'an dengan mengikuti cara-cara yang dipraktekkan oleh Nabi saw akan mendatangkan kenikmatan dan akan semakin syahdu jika apa yang dibaca dipahami dan dihayati maknanya. Nikmatnya tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan lain diluar membaca al-Qur'an.

Ketiga, memperoleh derajat yang tinggi. Nabi saw mengkiaskannya dengan jeruk, manis rasanya dan harum baunya. Pembaca al-Qur'an memiliki derajat yang tinggi di hadapan manusia apalagi di hadapan Allah. Orang yang cinta al-Qur'an disebut sahabat al-Qur'an. Sahabat al-Qur'an pasti memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Allah. Orang yang paling takwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Derajat tertinggi adalah derajat yang ditinggikan Allah.

Keempat, mendapat syafaat al-Qur'an. Nabi saw bersabda, "*bacalah al-Qur'an itu, karena bacaan itu akan memberimu syafaat di hari kiamat*" (H.R. Muslim dan Ahmad).

Kelima, kebaikan membaca al-Qur'an. Nabi saw bersabda "*Siapa yang membaca Kitabullah (al-Qur'an) satu huruf maka ia memperoleh satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut sama nilainya dengan sepuluh*

kebaikan diluar membaca al-Quran. (Oleh karena itu) jangan katakan 'alif lam mim' satu huruf tetapi tiga huruf: alif satu huruf; lam satu huruf; dan mim satu huruf".

Secara matematis, dengan hanya membaca "alif lam mim" orang yang membacanya sudah memperoleh kebaikan sebanyak 3 huruf x 10 kebaikan = 30 kebaikan. Jika al-Quran dikhatamkan dengan jumlah huruf 1.025.000 (menurut sebagian mufassir), maka akan diperoleh 10.250.000 kebaikan (Khon: 2008). Membaca al-Qur'an yang dimaksud termasuk yang berasal dari hafalan sendiri maupun yang dibaca langsung dari mushaf al-Qur'an.

Hukum Mempelajari Al-Qur'an

Setiap muslim wajib mempelajari al-Qur'an dan ilmu tajwidnya. Membaca al-Qur'an harus terhindar dari kesalahan. Allah berfirman dalam surah al-Muzzammil/4. Kata "rattil" adalah *fi'il amr* (perintah). Suatu perintah menunjukkan hukum wajib kecuali ada dalil yang memalingkan hukumnya menjadi sunat. "rattal" berarti teratur, perlahan, membaguskan dan memperhatikan tajwidnya. Membaca al-Qur'an harus teratur, harus perlahan (Shihab: 2002), harus bagus, dan harus bertajwid. Mempelajari ilmu tajwid sama dengan mempelajari membaca al-Qur'an.

D. Membaca al-Qur'an dengan Bacaan yang Jelas

Membaca al-Qur'an termasuk ibadah, Ketentuan membacanya mesti mengikuti cara Nabi saw yaitu dengan bacaan yang jelas. Membaca yang jelas tidak lepas dari lima kemungkinan berikut ini.

Pertama, membaca perlahan-lahan (Q.S. al-Isra'/17:106). *Dan al-Qur'an (Kami turunkan) secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.*

Kedua, bacaan tartil (Q.S. al-Muzzammil /73:4. *Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.*

Tartil artinya membaca al-Qur'an dengan tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Ketiga, bacaan tilawah (Q.S. al-Ankabut/29:45). *Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah*

diwahyukan kepadamu (Muhammad). Mak-sud tilawah/pembacaan adalah sebuah sikap dimana seluruh peribadi (jiwa, hati, pikiran, lidah dan tubuh) harus ikut serta. Membaca al-Qur'an seperti itu sebagai layaknya dibaca, bukanlah sebuah tugas ringan, tetapi bukan pula sulit atau sesuatu yang tidak mungkin. Ia sesungguhnya lebih banyak menekankan pekerjaan hati dan pikiran, ruh dan akal, jiwa dan tubuh.

Keempat, bacaan *tabyin* (Q.S. an-Nahl/16:44). *Dan Kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*

Kelima, cara *tabliq* (Q.S. al-Maidah/5:67) *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.*

Semua cara membaca al-Qur'an di atas mengikuti ilmu tajwid sehingga tercipta ketelitian bacaan yang fasih sebagaimana orang Arab menuturkan bahasa yang fasih (*fushah*); dan menjaga kejelasan bunyi huruf sehingga tidak ada bunyi huruf yang tidak terdengar ketika dibaca berhenti, sebagai upaya dalam menjaga kesempurnaan makna ayat dan kesempurnaan dalam penyampaian.

E. Ilmu Tajwid dan Kompetensi Membaca al-Qur'an

Sudah diuraikan bahwa Nabi saw saat membaca al-Qur'an memperjelas bunyi huruf dan memanjangkan bacaan yang mesti dipanjangkan. Keberadaan bunyi panjang (*mad*) termasuk *mad munfasil*, *mad muttasil*, atau *mad lazim* adalah cara khusus Nabi membaca al-Qur'an. Orang Arab dalam bertutur tidak memanjangkan bunyi ketika berjumpa bunyi huruf illat (vokal: *alif*, *wawu*, *ya'*) atau ketika berjumpa harakat panjang melainkan ucapkan sebatas *mad thabi'iy* (sekedar membedakan bunyi dari huruf yang tidak disertai vokal). Dari praktek Nabi saw ini ditetapkanlah hukum membaca al-Qur'an dan belakangan ini disebut ilmu tajwid.

Kompetensi membaca al-Quran

Kompetensi membaca al-Qur'an artinya kemampuan membaca al-Quran berdasarkan ilmu tajwid. Pada penelitian ini difokuskan kepada tiga aspek yakni *makharij al-huruf*, *ahkam al-huruf*, dan *mad*.

Pertama, *makharij al-huruf* ialah tempat keluar/tempat lalu bunyi huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini huruf hijaiyah digolongkan kepada huruf tenggorokan, huruf lidah, dan huruf dua bibir (Ulumiddin: 2013).

a. Huruf tenggorokan/*maudhi' al-halq* ada 6 huruf sebagai berikut.

- 1) Huruf ح (*ha*) keluar dari tengah tenggorokan dengan sedikit menyempit, posisi lidah tidak naik, hembuskan nafas sampai bunyi keluar dengan posisi lidah tidak melekat ke langit-langit.
- 2) Huruf خ (*kho'*) keluar dari ujung tenggorokan bagian atas sedikit menyempit, nafas dan bunyi keluar tanpa ditahan, dan posisi lidah bagian belakang naik ke langit-langit, sedangkan lidah bagian depan tetap merendah.
- 3) Huruf ع (*'ain*) keluar dari pertengahan tenggorokan dengan menyempitkannya, suara yang keluar agak tertahan, dan nafas tertahan sepenuhnya, posisi lidah tidak naik ke langit-langit.
- 4) Huruf غ (*ghain*) rongga tenggorokan bagian atas dipersempit tapi lebih longgar dari mengucapkan ع hembusan nafas mengeluarkan suara, lidah bagian belakang naik ke langit-langit, sedang bagian depannya merendah.
- 5) Huruf ه (*ha'*) rongga tenggorokan bagian bawah sedikit menyempit, hembusan nafas sampai mengeluarkan bunyi, nafas dan suara tidak boleh tertahan, pangkal lidah tidak boleh naik sedangkan ujungnya tidak melekat ke langit-langit.
- 6) Huruf ا (*alif*) rongga tenggorokan bagian bawah sedikit menyempit, suara tertahan, dan lidah tidak boleh naik.

b. Huruf lidah/*maudhi' al-lisan* ada 18 huruf sebagai berikut.

- 1) Huruf ت (*ta'*) ujung lidah ditempel pada akar dua gigi seri bagian atas, hembuskan nafas hingga bersuara, hentikan suara disini, dan posisi lidah merendah.
- 2) Huruf ث (*tsha'*) ujung lidah dihipitkan sedikit renggang ke gigi seri depan yang atas, hembuskan nafas, dan ujung lidah dan pangkalnya tetap merendah.
- 3) Huruf ج (*jim*) lidah bagian tengah tempelkan rapat pada langit-langit, hentikan suara, lidah merendah, dan jika sukun dipantulkan (*qalqalah*).
- 4) Huruf د (*dal*) permukaan ujung lidah ditempelkan pada akar dua gigi seri bagian atas, hembuskan nafas, lidah merendah, dan jika sukun dipantulkan (*qalqalah*).
- 5) Huruf ذ (*dzal*) ujung lidah dihipitkan sedikit renggang ke gigi depan yang atas, hembuskan nafas sampai terhenti pada *makhrajnya*, dan ujung serta pangkal lidah tetap merendah.
- 6) Huruf ر (*ra'*) pinggir lidah bagian ujung ditempelkan pada gusi atas, hembuskan nafas sampai bersuara antara tertahan dan terlepas, nafas tertahan, hindari ada getaran, posisi lidah merendah, dan ketika diucapkan posisi lidah bergeser dari *makhrajnya*.
- 7) Huruf ز (*za'*) ujung lidah diangkat hampir menempel pada gusi dua gigi seri, ada celah antara ujung lidah dengan gusi tempat lalu nafas dan suara, suara yang keluar seperti siulan burung, lidah merendah.
- 8) Huruf س (*sin*) ujung lidah diangkat hampir menempel pada gusi dua gigi seri bagian atas (di atas *makhraj* huruf *za'*), nafas keluar menimbulkan suara, dan posisi lidah merendah.
- 9) Huruf ش (*syin*) tengah lidah dihipitkan ke langit-langit atas tanpa menyentuhnya, biarkan suara dan nafas berlalu dengan keras.
- 10) Huruf ص (*shod*) ujung lidah diangkat hampir menempel pada gusi dua gigi seri bagian atas (di atas *makhraj* huruf *za'*; tetapi di bawah *makhraj* huruf

- sin*), nafas keluar menimbulkan suara, dan posisi lidah terangkat dan melekat.
- 11) Huruf ض (*dlod*) tepi lidah samping kanan/kiri dihipitkan ke gusi kanan atau kiri.
 - 12) Huruf ط (*tho'*) permukaan ujung lidah tempelkan pada akar dua gigi seri bagian depan, nafas dan suara keluar secara jahar dan *syiddah*, lidah bagian belakang naik ke langit-langit, lekatkan pinggir lidah bagian ujung sebelah kanan atau kiri ke langit-langit keras, jika sukun dipantulkan.
 - 13) Huruf ظ (*dzo'*) permukaan ujung lidah ditekan pada pertemuan dua gigi seri atas dengan gusinya bagian belakang, pangkal lidah naik ke langit-langit, dan pinggir lidah kanan dan kiri bagian ujung melekat ke langit-langit.
 - 14) Huruf ك (*kaf*) tempelkan lidah bagian belakang agak ke tengah dibandingkan dengan makhraj huruf *qaf* pada langit-langit, nafas keluar pada makhrajnya tetapi suara tertahan pada makhraj ini, dan posisi lidah merendah.
 - 15) Huruf ق (*qaf*) tempelkan rapat lidah bagian belakang pada langit-langit lunak, hembuskan nafas sampai berhenti pada *makhrajnya*, lidah belakang naik, suara dikumpulkan di dalam mulut sehingga bunyi suara menjadi tebal, dan saat *sukun* hendaknya dipantulkan (*qolqolah*).
 - 16) Huruf ل (*lam*) pinggir lidah bagian ujung menempel pada gusi atas (gusi gigi geraham bagian depan, gigi taring, dan gigi seri, upayakan suara antara tertahan dan terlepas, posisi lidah merendah, dan ketika diucapkan posisi lidah bergeser dari makhrajnya.
 - 17) Huruf ن (*nun*) pinggir lidah bagian ujung menempel pada gusi atas, upayakan suara yang keluar antara tertahan dan terlepas, sedangkan nafas tertahan, suara itu masukkan ke pangkal hidung hingga mendung, dan posisi lidah merendah.
 - 18) Huruf ي (*ya'*) lidah tengah ditempel ke langit-langit (tidak terlalu cepat), nafas berhenti pada makhrajnya, suara tetap berlalu, dan posisi lidah bagian belakang sangat rendah.
- c. Huruf dua bibir/*maudhi' asy-syafatain* ada 4 huruf sebagai berikut.
- 1) Huruf ب (*ba'*) lekatkan kedua bibir kuathembuskan nafas hingga bersuara, hentikan suara itu, posisi lidah merendah, jika sukun dipantulkan.
 - 2) Huruf ف (*fa'*) bibir bawah bagian dalam dihipitkan sedikit renggang ke ujung gigi atas, hembuskan nafas hingga berlalu dan menimbulkan suara, serta posisi lidah merendah.
 - 3) Huruf م (*mim*) lekat kedua bibir tidak terlalu kuat, suara yang keluar antara tertahan dengan terlepas, masukkan suara itu ke pangkal hidung sehingga mendung, dan posisi lidah merendah
 - 4) Huruf و (*wawu*) kedua bibir direnggangkan, suara yang keluar jahar dan *syiddah*, dan posisi lidah merendah.
- Kedua, Ahkam al-huruf*, dibatasi pada hukum membaca *nun sukun/mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf hijaiyah yakni izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa'.
- a. Izhar adalah *nun sukun* atau *tanwin* dibaca dengan jelas jika bertemu dengan huruf: ح ها خ ع غ
 - b. Idgam adalah *nun sukun/tanwin* langsung melebur kehuruf ر ل م ن و ي. Idgam ada dua yakni idgam *bigunnah* (dengung) dan idgam *bilagunnah* (tidak berdengung).
 - c. Iqlab adalah membalik/mengubah *nun sukun/tanwin* yang bertemu dengan huruf ب menjadi *mim sukun*. Huruf *nun sukun* diganti menjadi *mim sukun*.
 - d. Ikhfa' adalah huruf *nun sukun/tanwin* dibaca samar (antara izhar dan idgam) jika bertemu dengan huruf berikut: ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك
- Ketiga, mad*, melafazkan huruf yang jatuh sebelum huruf *mad* sesuai dengan barisnya dan biarkan suara itu berlalu hingga bunyi huruf itu memanjang. Penelitian ini fokus kepada *mad* asli yakni huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Alasan pemilihan, apabila tidak dipanjangkan dapat merusak makna huruf atau ayat yang dibaca.
- a. Huruf *alif* merupakan tanda *mutsanna* seperti (*humaa/هما*) artinya kamu berdua. Jika dibaca *huma/هم* dengan tidak *mad*

artinya bukan “kamu berdua”. Demikian pula huruf (*maa/ما*) berarti "sesuatu/apa saja". Jika dibaca tidak *mad* (*م*) artinya bukan lagi “sesuatu/apa saja”.

- b. Huruf *wawu* merupakan tanda *jamak muzakkar salim* seperti *aamanuu/امنوا* berarti orang-orang yang beriman. Jika dibaca tidak *mad amanu* (*امن*) artinya “satu orang beriman” bukan jamak lagi.
- c. Huruf *ya* merupakan tanda *jamak muannats salim* seperti *muslimiin/مسلمين* berarti "orang-orang muslim". Jika dibaca tidak *mad, muslim* artinya “satu orang muslim”. Berlaku pula pada huruf yang baku seperti *fii/في* artinya “di, dalam, pada, dan lain-lain”. Jika dibaca tidak *mad* dengan bunyi *ف* maknanya sudah berbeda misalnya dapat berupa makna *ziyadah* atau bermakna maka, dan lain-lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan variabel: masa lalu dan sekarang/yang sedang terjadi (Suharsimi: 2006). Penelitian evaluatif dalam arti khusus yakni penelitian evaluasi yang dinyatakan sebagai evaluasi dan disisi lain dinyatakan sebagai penelitian (Sugiono: 1994). Sebagai evaluasi, hal ini merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan, dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena.

Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan praktek tilawah mahasiswa Jurusan PGMI. Gambaran tentang aspek-aspek permasalahan yang diteliti dapat dibandingkan dengan standar ideal yang diharapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol yang

terdaftar pada tahun akademik 2016/2017 (semester VIII dan X) berjumlah 100 orang. Mereka sudah mengikuti praktek tilawah dan seminar proposal skripsi. Sampel diambil secara acak. Karena jumlahnya mencapai 100 orang, maka sampel diambil sebanyak 50% yakni 50 orang

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar penilaian. Setiap aspek memiliki item-item pernyataan yang diberi bobot nilai. Daftar penilaian dibuat dengan menggunakan skala *likert*. Blanko yang disediakan diisi/dinilai secara jujur dan objektif oleh tim penilai yang ditunjuk oleh peneliti.

Teknik Analisis data

Data lapangan yang sudah dikumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif yang diawali dengan analisis kuantitatif. Cara mendeskripsikan data dengan menggunakan gradasinya. Penelitian ini menggunakan gradasi 1 s.d 4. Peneliti menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut.

- a. Kalau bacaan al-Qur'an mahasiswa “Sangat Baik” diberi nilai 4
- b. Kalau bacaan al-Qur'an mahasiswa “Baik” diberi nilai 3
- c. Kalau bacaan al-Qur'an mahasiswa “Kurang” diberi nilai 2
- d. Kalau bacaan al-Qur'an mahasiswa “Sangat Kurang” diberi nilai 1

Penyajian data pada tabel spesifikasi masalah dengan mencantumkan rata-rata nilai untuk setiap item instrumen penelitian. Rata-rata nilai pada setiap item instrument dicari dengan rumus.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum n_4 + n_3 + n_2 + n_1}{50} = \dots$$

Nilai rata-rata tersebut disimpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria berikut.

- a. Nilai rata-rata 3.6 - 4.0
- b. Nilai rata-rata 3.1 - 3.5
- c. Nilai rata-rata 2.6 - 3.0
- d. Nilai rata-rata 0.0 - 2.5

Medenskripsikan persentase dari hasil tabulasi data. Hasil tabulasi setiap item dicari persentasenya dengan rumus.

$$P = \frac{\sum \text{skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil persentase, setiap item dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori item

Persen (%)	Kategori
80 – 100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Kurang
0 – 59	Sangat Kurang

Data hasil persentase dideskripsikan sesuai dengan aspek masalah. Kemudian akan diperoleh gambaran yang jelas secara kualitatif terhadap aspek-aspek masalah yang diteliti. Berdasarkan deskripsi data tersebut akan diperoleh gambaran yang jelas tentang kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

1. Kompetensi membaca Al-Qur'an mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang pada aspek *makhraj al-huruf*

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang sekaitan dengan aspek *makharij al-huruf* memiliki nilai rata-rata 73,81 (kategori baik). Dari 50 orang mahasiswa yang diuji kompetensi diketahui bahwa: sebanyak 10 orang (20%) berada pada kategori sangat baik, 28 orang (55%) kategori baik, 11 orang (23%) kategori kurang, dan 1 orang (2%) kurang sekali.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an dari aspek *makharij al-huruf* ternyata sebagian besar yaitu 28 orang (55%) berada pada kategori baik. Hanya 1 orang (2%) yang masuk kategori kurang sekali.

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah praktik tilawah Syafrijal yang ditunjuk sebagai penguji kompetensi mahasiswa membaca al-Qur'an pada penelitian ini, beliau menjelaskan bahwa kesalahan pada aspek *makharij al-huruf* sering terjadi pada pelafalan huruf *isa, ha, kha, dzal, syin, dhad, tha, dza, ghain, qaf*.

Dosen pengampu mata kuliah praktik tilawah yang lain, Khadijah menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman selama mengampu mata kuliah ini dapat dinyatakan apabila ditinjau dari aspek *makharij al-huruf* mahasiswa terpolarisasi atas dua kelompok besar yakni kelompok yang sudah baik sekali dan kelompok kedua yang kurang sekali.

Mahasiswa yang memiliki kompetensi kurang sekali disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, mereka tidak pernah belajar *makharij al-huruf* dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SLTA). Di sekolah guru hanya memperkenalkan nama huruf tetapi tidak diiringi dengan penjelasan bagaimana cara melafalkannya yang benar sesuai ilmu tajwid. *Kedua*, guru memperkenalkan dan mempraktekkan cara melafalkan yang benar, tetapi tidak memberikan bimbingan yang intensif agar semua peserta didik mampu melafalkannya dengan benar. *Ketiga*, karena jam pelajaran terbatas, maka guru hanya menunjuk beberapa orang sebagai contoh untuk melafalkannya. *Keempat*, pihak sekolah tidak memasukkan membaca al-Qur'an sebagai ekstrakurikuler.

Mahasiswa yang termasuk kelompok ini terlihat kurang bersemangat mengikuti *tahsin al-Qur'an*. Sebagian mereka merasa malu belajar dasar al-Quran, sebagian lagi merasa sangat sulit memperbaiki *makharij al-huruf* karena sudah terbiasa dengan yang salah itu, dan sebagian lagi merasa malas berlatih karena pesimis untuk mampu. Meskipun mereka tidak dapat membaca al-Quran dengan baik dan mereka mengetahui bahwa mereka calon guru di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah namun keinginan untuk memperbaikinya masih kurang. Mereka sudah merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun sebagian lagi mengatakan sulit sekali belajar *makharij al-huruf*. Kami sudah berlatih namun tetap tidak signifikan perubahannya.

Mahasiswa yang sudah sangat baik bacaannya mengatakan bahwa keterampilan ini mereka peroleh dengan belajar sendiri. Di sekolah tidak ada belajar khusus

membaca al-Quran yang baik dan benar. Di TPA/TPSA hanya sebagian yang membelajarannya secara terprogram. Umumnya mereka mampu bukan karena program sekolah.

Ada sebagian mahasiswa yang sudah memiliki kompetensi tentang *makhraj al-huruf*. Pelafalannya sudah baik namun dosen tetap memperbaiki dan melatih mahasiswa tersebut agar semakin baik. Terutama pada huruf-huruf tertentu seperti huruf *tsa, ha, kha, dzal, syin, dhad, tha, dza, ghain, qaf*.

Dalam pembelajaran tilawah/tahsin al-quran sebagian besar dosen telah menyampaikan materi huruf hijaiyah dan cara melafalkannya. Namun sering menemukan kendala karena jumlah peserta dalam satu rombongan belajar lebih dari 30 mahasiswa, maka tidak semua peserta dapat dibimbing langsung oleh dosen. Untuk itu dosen berharap agar mahasiswa proaktif memperbaiki bacaannya. Mereka sudah dikelompokkan kepada beberapa kelompok kecil agar belajar dan latihan bersama. Materi praktek tilawah/tahsin al-Quran memang tidak hanya *makharij al-huruf*, tetapi masih banyak lagi materi yang lain. Pada satu sisi dosen berusaha menyampaikan semua materi pratikum sebagai kewajibannya, dipihak lain kemampuan dan motivasi mahasiswa cukup beragam.

2. Kompetensi membaca al-Quran mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang pada aspek *ahkam al-huruf*

Berdasarkan hal di atas dapat dideskripsikan bahwa kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa berkaitan dengan aspek *ahkam al-huruf* memiliki nilai rata-rata 73,71 (keregori baik). Dari 50 orang mahasiswa yang diuji kompetensi diketahui bahwa sebanyak 15 orang (30%) berada pada ketegori sangat baik, 14 orang (28%) ketegori baik, 18 orang (35%) ketegori kurang, dan 3 orang (7%) kurang sekali.

Berdasarkan deskripsi pada data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi membaca al-quran dari aspek ahkam al huruf ternyata jumlah terbanyak yaitu 21

orang (35%) berada pada ketegori kurang. Kemudian pada ketegori kurang sekali ternyata masih ada 4 orang (7%).

Berdasarkan pengamatan penelitian sewaktu menguji kemampuan mahasiswa PGMI membaca al-Quran pada aspek ahkam al huruf ternyata masih banyak ditemui kesalahan-kesalahan dalam hukum membaca izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa'. Dari semua itu kesalahan yang paling sering terjadi pada hukum idgam dan iqlab.

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah praktek tilawah (Syafrijal) yang telah mengajar pada Jurusan PGMI diperoleh informasi bahwa kemampuan mahasiswa PGMI membaca al-Quran pada aspek *ahkam al-huruf* memang sering terjadi kesalahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah latar belakang pendidikan peserta serta sikap dan kebiasaan dalam membaca al-Quran yang juga beragam. Ada diantara mereka yang memiliki kesadaran dan keinginan membaca al-Quran secara rutin setiap hari namun ada juga yang tidak. Ada yang memiliki kemampuan yang memadai sekaitan dengan aspek *ahkam al-huruf* karena telah mempelajari secara intensif sebelumnya dengan guru mengaji, namun ada juga yang memiliki ilmu yang sangat terbatas karena pada waktu belajar mengaji sebelumnya, guru kurang memperkenalkan ilmu tajwid.

Sebagian mahasiswa sudah pernah mempelajari *ahkam al-huruf* di sekolah/TPA tetapi karena mereka tidak mempraktekkannya secara kontiniu, maka saat membaca al-Qur'an sering salah. Ada pula sebagian kecil yang tidak pernah belajar ilmu tajwid secara khusus.

Kesalahan yang banyak ditemukan saat uji kompetensi mahasiswa adalah pada hukum bacaan iqlab. Huruf *nun sukun (nun mati)* atau *tanwin* (baris ganda) bertemu/dihadapannya ada huruf "ba" mereka baca dengan tidak berdentung, tetapi seperti membaca hukum izhar.

Terkait hal ini perlu dipikirkan cara yang praktis dan efektif dalam melatih dan membimbing mahasiswa agar mampu

membaca al-Quran dengan lebih baik lagi. Seperti dengan menerapkan pendekatan tutor sebaya. Dengan cara ini diharapkan mereka mampu berlatih lebih intensif dan maksimal. Karena dengan mengharapkan bimbingan dosen saja tidak memungkinkan sebab memiliki keterbatasan ruang dan waktu.

3. Kompetensi Membaca al-Qur'an Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang pada Aspek *Mad Thabi'iy*

Berdasarkan data penelitian dapat dideskripsikan bahwa kompetensi membaca al-Quran mahasiswa berkaitan dengan *mad thabi'iy* memiliki nilai rata-rata 80,42 (kategori sangat baik) dari 50 orang mahasiswa dites kemampuannya ternyata sebanyak 31 orang (62%) berada pada kategori sangat baik, 6 orang (13%) kategori baik, 2 orang (3%) kategori kurang, dan 11 orang (22%) kurang sekali.

Deskripsi data ini menunjukkan bahwa kompetensi membaca al-Qur'an dari aspek *mad* ternyata sebagian besar yaitu 31 orang (62%) berada pada kategori sangat baik. Namun yang berada pada kategori kurang sekali ternyata cukup banyak ada 11 orang (22%). Berarti ada masalah serius pada mahasiswa terkait kompetensi membaca al-Qur'an pada aspek *mad thabi'iy*.

Berdasarkan informasi dari pengujian (Ilman Nasution), kemampuan mahasiswa PGMI membaca al-Quran pada aspek *mad* ternyata masih banyak ditemui kesalahan-kesalahan dalam melafalkan tanda *mad*. Kesalahan yang sering muncul adalah jika huruf yang *bersyikal*/baris *kasrah* (baris di bawah) di depannya bertemu huruf 'ya' yang *bersyikal*/berbaris *sukun*/mati tidak dibaca *mad*/panjang oleh mahasiswa.

Syafrijal menuturkan bahwa kesalahan itu sering terjadi bukan karena tidak ada pengetahuan mereka tentang hal tersebut, namun lebih dipicu oleh faktor kebiasaan yang tidak hati-hati memperhatikan tanda baca '*mad*' dalam membaca al-Qur'an. Disini, tentu peran dosen pengampu mata kuliah/pembimbing tilawah diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk mem-

biasakan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tanda baca *mad*.

Setelah memperhatikan uraian tentang masing-masing indikator penilaian kemampuan membaca al-Quran di atas ternyata mahasiswa banyak yang tidak memiliki kompetensi membaca al-Qur'an berkaitan dengan aspek *ahkam* al-huruf dan *mad*. Maka dibutuhkan usaha terpadu dan sungguh-sungguh antara dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa untuk menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga terwujud mahasiswa yang berkompeten dalam membaca al-Qur'an. Misalnya memilih model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tutor sebaya. Hal tersebut juga ditunjang dengan pendekatan pembiasaan dengan pilihan strategi pembelajaran aktif melalui penerapan metode pembelajaran yang relevan tentunya. Diperkaya pula dengan pemilihan teknik pembelajaran yang mampu memotivasi dan mendorong mahasiswa agar lebih meningkat kompetensi membaca al-Qur'annya.

Upaya berikut perlu dilakukan penelitian eksperimen terkait penerapan model, pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang relevan dalam upaya meningkatkan kompetensi membaca al-Quran mahasiswa Jurusan PGMI UIN Imam Bonjol Padang pada umumnya.

KESIMPULAN

1. Kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa berkaitan dengan *makharij al-huruf* sebagian besar berada pada kategori baik. Kesalahan yang sering terjadi pada pelafalan huruf *tsa, ha, kha, dzal, syin, dhad, tha, dza, ghain, qaf*.
2. Kompetensi membaca al-Quran mahasiswa berkaitan dengan *ahkam al-huruf* kategori baik. Namun hampir 42 persen kategori kurang baik dan kurang sekali. Kesalahan yang paling sering terjadi pada hukum membaca idgam dan iqlab.
3. Kompetensi membaca al-Quran mahasiswa berkaitan dengan *mad thabi'iy* rata-rata

kategori baik namun masih ada kategori kurang dan kurang sekali sebanyak 25 persen. Berarti masih ada masalah pada aspek *mad* ini. Kesalahan yang sering muncul adalah pada huruf yang bersyikal/baris *kasrah* (baris di bawah) di depannya bertemu huruf 'ya' yang bersyikal/berbaris *sukun*/mati yang mestinya dibaca *mad*/panjang dalam prakteknya tidak.

REFERENSI

Abdullah Umar ibn Baidhawiy, *Risalat al-Qur'an al-Huffaz fi Ghara'ib al-Qira'ah wa al-Alfaz ('Ala Qira'ah 'Ashim 'an Riwayah Hafs*, Semarang: Toha Putra, t.t.

Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2008

Abdussabur Syahin, "Tarikh al-Qur'an" terj. Ahmad Bachmid, *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Rehal Publika, 2008

Abidin, *Kewajiban Belajar al-Qur'an*, Jakarta: t.tp., 1992

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Revisi oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag RI, 2008

Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

Hasanuddin Amin dan Choirul Huda Ismail, *Ilmu Tajwid*, Surabaya: Sinar Wijaya, 1988

Ikhya Ulumiddin, *Belajar Tajwid: Makhraj dan Sifat Huruf*, Surabaya: Kartika, 2013

M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004

Manna' Khalil al-Qattan, "Mabahits fi 'Umul al-Qur'an", terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-*

ilmu Qur'an, Jakarta: PT Pustaka Litera Pinter Nusa, 2000

Moh. Wahyudi, *Hukum-Hukum Bacaan al-Qur'an*, Surabaya: Indah, 1996

Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2008), Cet. ke-2

Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tp: 'Alam al-Kutub, t.t

Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Transito, 1986

Perda Nomor 6 Tahun 2003 tentang Wajib Pandai Baca al-Qur'an

Rifa'at Syauqi Nawawi dan Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Said Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Subhish-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm al-Malayin

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta, 1994

Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Zainal Abidin S., *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: T.tp., 1992